

Edukasi QRIS untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Digital dan Kesadaran Bertransaksi Non-Tunai Bagi Siswa SMK Negeri 3 Gunungsitoli

Nanny Artatina Buulolo^{1*}, Serniati Zebua², Tiarni Duha³, Adelwin Trisman Gea⁴, Aini Gempita Azis Sikumbang⁵, Alfons Libertus Halawa⁶, Andreas Niskantan Ododogo Laia⁷, Candra Zendrato⁸, Fazas Hikmah Kasih Telaumbanua⁹, Herman Juliaris Telaumbanua¹⁰, Meyria Kurnia Linnonifati Hia¹¹, Prety Telaumbanua¹², Simon Teguh Ozaota Zebua¹³, Tri Bernata Gulo¹⁴

¹⁻¹⁴ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

Email: ¹nannyartatinabl@gmail.com, ²sernizebua97@gmail.com, ³tiarniduha@unias.ac.id, ⁴delwin343@gmail.com, ⁵ainigempitaa28@gmail.com, ⁶alfonshalawa382@gmail.com, ⁷andreaslaia649@gmail.com, ⁸candrazendrato414@gmail.com, ⁹fazastel@gmail.com, ¹⁰hermantelau@gmail.com, ¹¹kanahia22@gmail.com, ¹²pretyety48@gmail.com, ¹³teguhzeb17@gmail.com, ¹⁴Tribernatagulo@gmail.com

*Email Corresponding Author: nannyartatinabl@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mendorong transformasi sistem pembayaran yang awalnya menggunakan uang tunai berubah menjadi transaksi non-tunai yang lebih mudah, aman, dan cepat. Salah satu inovasi yang telah dikembangkan oleh Bank Indonesia yaitu Quick Response Code (QRIS) yang menjadi standar pembayaran berbasis QR code yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai alat pembayaran digital. Namun, penggunaan QRIS terutama dalam kalangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), masih rendah karena kurangnya edukasi dalam hal pengelolaan literasi keuangan, sehingga pemahaman mengenai manfaat, cara penggunaan, dan juga cara menjaga keamanan transaksi digital sangat minim. Kurangnya pemahaman tersebut memengaruhi pengetahuan siswa dalam penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital dan juga, sebagai generasi sekarang, mereka terlambat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang kami lakukan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa untuk meningkatkan literasi keuangan mereka dan cara penggunaan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai. Kegiatan atau program PKM yang kami lakukan diharapkan dapat menambah wawasan SMK Negeri 3 Gunungsitoli dalam pemanfaatan teknologi, khususnya dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai, dan serta dapat membantu siswa menjadi masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: QRIS, pembayaran non-tunai, literasi keuangan digital, siswa SMK, pengabdian kepada masyarakat

Abstract

The current development of digital technology has encouraged the transformation of payment systems that initially used cash into non-cash transactions that are easier, safer and faster. One of the innovations that has been developed by Bank Indonesia is the Quick Response Code (QRIS), which is a QR code-based payment standard that can be used by the public as a digital payment tool. However, the use of QRIS, especially among teenagers, especially vocational high school (SMK) students, is still low due to a lack of education in terms of managing financial literacy, so that understanding of the benefits, how to use it, and also how to maintain the security of digital transactions is very minimal. This lack of understanding affects students' knowledge in using QRIS as a digital payment tool and also, as the current generation, they are late in adapting to technological advances. Therefore, the Community Service (PKM) activities that we carry out at SMK Negeri 3 Gunungsitoli aim to provide education to students to improve their financial literacy and how to use QRIS as a non-cash transaction tool. It is hoped that the PKM activities or programs that we carry out can broaden the knowledge of SMK Negeri 3 Gunungsitoli in the use of technology, especially in the use of QRIS as a non-cash transaction tool, and can also help students become people who are able to adapt to technological developments.

Keywords: QRIS, non-cash payments, digital financial literacy, vocational school students, community service.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada sistem pembayaran dan pengelolaan keuangan. Masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada transaksi tunai kini secara perlahan mulai beralih pada sistem pembayaran digital yang menawarkan kemudahan, kecepatan, efisiensi, dan keamanan yang lebih baik. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, tetapi juga semakin meluas ke berbagai lapisan sosial dan sektor aktivitas ekonomi. Kehadiran internet, meningkatnya penggunaan perangkat pintar, serta tumbuhnya berbagai aplikasi keuangan digital telah mendorong transformasi perilaku transaksi masyarakat menuju pola yang lebih modern dan terdigitalisasi (Rizki et al., 2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat saat ini telah memasuki era ekonomi digital, yaitu suatu era ketika aktivitas ekonomi, perdagangan, dan layanan keuangan semakin terintegrasi dengan teknologi (Raja Gukguk & Panjaitan, 2026). Dalam konteks nasional, transformasi sistem pembayaran digital di Indonesia berkembang dengan sangat pesat dan mendapat dukungan dari kebijakan strategis berbagai lembaga keuangan, terutama Bank Indonesia. Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran digital tersebut adalah Quick Response Code Indonesian Standard atau QRIS. QRIS merupakan standar kode QR nasional yang dikembangkan untuk menyatukan berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran dalam satu format yang terintegrasi. Sebelum adanya QRIS, masyarakat dihadapkan pada beragam kode QR dari berbagai aplikasi pembayaran sehingga sering menimbulkan ketidakefisienan dan kebingungan dalam bertransaksi. Melalui QRIS, berbagai platform pembayaran digital dapat digunakan secara lebih mudah karena cukup mengandalkan satu standar yang dapat dipindai oleh berbagai aplikasi yang telah mendukung sistem tersebut. Inovasi ini menjadi langkah penting dalam mendukung inklusi keuangan, memperluas akses layanan pembayaran digital, dan mempercepat proses digitalisasi ekonomi di Indonesia (Wandari et al., 2025).

QRIS bukan sekadar alat transaksi, melainkan juga simbol perkembangan sistem pembayaran nasional yang semakin inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dalam praktiknya, QRIS telah digunakan di berbagai sektor, mulai dari usaha mikro, kecil, dan menengah, pedagang kaki lima, toko kelontong, kantin sekolah, hingga pusat perbelanjaan dan layanan jasa lainnya. Penggunaan yang semakin luas ini menunjukkan bahwa QRIS memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kelancaran transaksi masyarakat di berbagai bidang. Bagi pelaku usaha, QRIS memberikan kemudahan dalam menerima pembayaran dari berbagai sumber aplikasi, sementara bagi konsumen, QRIS menawarkan kenyamanan, efisiensi, dan kecepatan dalam melakukan pembayaran (Sjahrudin et al., 2024). Karena itu, keberadaan QRIS sangat relevan dalam mendukung transformasi sistem keuangan menuju arah yang lebih modern dan inklusif (Rinjani et al., 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi pembayaran digital juga membawa konsekuensi berupa tuntutan akan peningkatan literasi keuangan digital di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Literasi keuangan digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengenali, memahami, menggunakan, dan mengevaluasi produk serta layanan keuangan berbasis teknologi secara aman, efektif, dan bertanggung jawab. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan aplikasi pembayaran, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai manajemen keuangan pribadi, pengendalian pengeluaran, keamanan data, serta kesadaran terhadap risiko transaksi digital (Nirmalasari & Basri, 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja yang telah terbiasa menggunakan dompet digital atau metode pembayaran berbasis QR, namun belum sepenuhnya memahami cara kerja sistem tersebut. Akibatnya, mereka rentan terhadap kesalahan transaksi, penyalahgunaan data, maupun perilaku konsumtif yang tidak terkontrol (Seputri & Yafiz, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan digital bukan lagi menjadi kemampuan tambahan, melainkan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh generasi muda. Hal ini menjadi semakin penting mengingat siswa sekolah menengah kejuruan merupakan kelompok usia yang berada pada fase peralihan menuju dunia kerja dan kehidupan dewasa. Pada tahap ini, siswa mulai belajar mengelola uang saku, membuat keputusan pembelian, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengenal berbagai bentuk transaksi ekonomi sederhana (Ridlo et al., 2025). Apabila mereka tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai, maka mereka akan cenderung menjadi pengguna teknologi yang pasif, mengikuti tren tanpa pemahaman yang cukup, dan tidak mampu mengambil keputusan finansial secara bijak. Sebaliknya, jika mereka memiliki literasi keuangan digital yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang cerdas secara finansial, adaptif terhadap perubahan, dan mampu menghadapi tantangan ekonomi modern dengan lebih siap (Sabrina et al., 2026). Pentingnya literasi keuangan digital pada siswa SMK juga berkaitan erat dengan karakteristik generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi. Siswa pada jenjang ini umumnya sudah terbiasa menggunakan gawai, media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai layanan digital lainnya. Kedekatan mereka dengan teknologi memberikan peluang besar untuk memperkenalkan sistem pembayaran digital seperti QRIS secara lebih cepat dan efektif (Viana et al., 2021). Namun demikian, peluang tersebut harus

diimbangi dengan edukasi yang tepat agar penggunaan teknologi tidak hanya berhenti pada aspek kemudahan, tetapi juga disertai kesadaran akan tanggung jawab dan keamanan. Dengan pembekalan yang tepat, siswa dapat memahami bahwa penggunaan teknologi keuangan harus dilakukan secara cermat, kritis, dan bijaksana (Wijaya et al., 2025).

Selain itu, perkembangan pembayaran digital juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Kemudahan bertransaksi tanpa uang tunai sering kali membuat pengguna merasa bahwa pengeluaran menjadi lebih ringan dan tidak terasa secara langsung (Lutfi et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu perilaku konsumtif apabila tidak disertai dengan kontrol diri dan disiplin keuangan. Oleh sebab itu, edukasi mengenai QRIS tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang sehat. Siswa perlu memahami bahwa kemudahan transaksi harus diimbangi dengan kebiasaan mencatat pengeluaran, mengontrol penggunaan uang, dan menghindari pembelian yang tidak diperlukan. Dengan demikian, pembelajaran tentang QRIS menjadi bagian dari pendidikan karakter finansial yang penting ditanamkan sejak usia sekolah (Siregar et al., 2025). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bidang literasi keuangan digital. Melalui kegiatan ini, tim pelaksana berupaya memberikan edukasi kepada siswa mengenai QRIS, pentingnya transaksi non-tunai, serta cara menggunakan layanan pembayaran digital secara aman dan bijak. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran, keterampilan, dan sikap yang tepat dalam menghadapi perkembangan sistem pembayaran modern. Selain itu, kegiatan ini menjadi ruang interaksi yang positif antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa dalam suasana yang edukatif dan partisipatif. Dengan pendekatan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dialogis dan aplikatif (Amelia et al., 2025).

Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan juga memiliki alasan yang sangat strategis. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai literasi kepada generasi muda. Di sekolah, siswa tidak hanya belajar mata pelajaran akademik, tetapi juga memperoleh pembekalan keterampilan hidup yang berguna bagi masa depan mereka. Melalui kegiatan pengabdian seperti ini, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif untuk memperkenalkan konsep keuangan digital secara praktis dan kontekstual. Ketika siswa memahami manfaat dan risiko QRIS, mereka akan lebih percaya diri dalam menghadapi perkembangan sistem pembayaran digital yang semakin luas digunakan di masyarakat. Hal ini juga akan membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja, pendidikan lanjutan, maupun kehidupan sosial yang lebih kompleks di masa depan (Pancawati et al., 2025). Relevansi kegiatan ini semakin kuat karena QRIS saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat sehari-hari. Penggunaannya yang semakin meluas pada berbagai sektor menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital telah menjadi kebutuhan nyata di tengah masyarakat. Dari sisi efisiensi, QRIS mempermudah transaksi, mengurangi ketergantungan terhadap uang tunai, mempercepat pencatatan, dan membantu pelaku usaha dalam menerima pembayaran dari berbagai platform. Dari sisi edukasi, QRIS dapat dijadikan media pembelajaran untuk mengenalkan pengelolaan keuangan modern kepada siswa. Dengan memahami QRIS, siswa dapat belajar bahwa teknologi tidak hanya harus digunakan untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga harus dimanfaatkan untuk membangun kebiasaan finansial yang lebih sehat, disiplin, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya membangun literasi keuangan digital di kalangan siswa SMK. Edukasi QRIS di SMK Negeri 3 Gunungsitoli diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai manfaat sistem pembayaran digital, menumbuhkan kesadaran untuk bertransaksi secara aman, serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara bijak. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mempererat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kreatif, disiplin, dan siap menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki kontribusi sosial yang nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode edukatif-partisipatif. Metode ini dipilih karena mampu menggabungkan penyampaian informasi dengan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tidak hanya berfokus pada ceramah atau pemaparan materi, tetapi juga disertai dengan interaksi langsung melalui diskusi, tanya jawab, dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses edukasi. Tahapan kegiatan dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Koordinasi dilakukan

untuk menentukan waktu, tempat, jumlah peserta, serta susunan acara yang akan dilaksanakan. Setelah itu, tim menyusun materi edukasi yang berkaitan dengan QRIS, literasi keuangan digital, manfaat pembayaran non-tunai, serta aspek keamanan transaksi digital. Materi disiapkan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, tim juga menyiapkan media presentasi dan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mengukur pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan inti dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim pelaksana. Pada tahap ini, masing-masing pihak menyampaikan ucapan selamat datang, apresiasi, serta tujuan dari pelaksanaan kegiatan. Sambutan menjadi pembuka yang penting karena membangun suasana akrab dan menumbuhkan perhatian peserta terhadap kegiatan yang akan diikuti. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim pelaksana. Dalam sesi ini, siswa diberikan penjelasan mengenai pengertian QRIS, latar belakang penggunaannya, manfaat transaksi digital, serta pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi saat menggunakan layanan keuangan digital. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi tanya jawab. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau berbagi pengalaman terkait penggunaan aplikasi pembayaran digital. Diskusi ini penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, sesi tanya jawab juga menciptakan suasana interaktif yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap topik yang dibahas. Pada tahap penutup, kegiatan diakhiri dengan foto bersama sebagai bentuk dokumentasi dan simbol kebersamaan antara tim pelaksana, guru, dan siswa.

3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema edukasi QRIS untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan kesadaran bertransaksi non-tunai bagi siswa SMK Negeri 3 Gunungsitoli berlangsung dengan lancar, tertib, dan mendapat sambutan positif dari pihak sekolah maupun siswa. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai dengan susunan acara yang telah direncanakan sebelumnya. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya terlihat dari kelancaran teknis acara, tetapi juga dari tingginya partisipasi siswa dalam mengikuti setiap sesi yang diselenggarakan. Setiap tahapan kegiatan, mulai dari sambutan, pemaparan materi, diskusi tanya jawab, hingga foto bersama, memberikan kontribusi penting terhadap tercapainya tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai QRIS, literasi keuangan digital, dan pentingnya transaksi non-tunai secara aman serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital saat ini. Siswa sebagai generasi muda hidup dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi, perangkat pintar, dan berbagai aplikasi digital. Akan tetapi, kedekatan mereka dengan teknologi tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai cara kerja sistem pembayaran digital, manfaat, dan risiko yang mungkin menyertainya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang dilakukan di lingkungan sekolah menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pengetahuan praktis yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, kegiatan ini mampu menjembatani kebutuhan siswa akan informasi yang sederhana, aplikatif, dan mudah dipahami.

Kegiatan diawali dengan sesi sambutan dari pihak sekolah dan tim pelaksana. Pada tahap ini, pihak sekolah menyampaikan apresiasi yang besar atas kehadiran tim pengabdian yang telah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa. Sambutan dari pihak sekolah mencerminkan dukungan yang kuat terhadap kegiatan edukatif semacam ini, karena materi yang disampaikan dinilai sangat relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Pihak sekolah juga menekankan bahwa siswa perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan teknologi keuangan agar mereka tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga mampu memahami manfaat dan risiko dari layanan digital yang mereka gunakan.

Sambutan dari pihak sekolah tidak hanya bersifat formalitas pembuka, tetapi juga menjadi bentuk penguatan terhadap pentingnya literasi keuangan digital di kalangan remaja. Melalui sambutan tersebut, pihak sekolah menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak cukup hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga perlu mencakup keterampilan hidup yang berhubungan dengan keuangan, teknologi, dan tanggung jawab sosial. Pesan ini sangat penting karena siswa berada pada fase perkembangan yang mulai membentuk kebiasaan finansial dan pola

pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, suasana kegiatan menjadi lebih kondusif dan peserta lebih siap untuk menerima materi yang disampaikan.

Sementara itu, tim pelaksana juga memberikan sambutan yang berisi ucapan terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melaksanakan kegiatan PKM. Dalam sambutannya, tim menjelaskan latar belakang pemilihan tema QRIS dan literasi keuangan digital, serta menegaskan bahwa kegiatan ini dirancang untuk memberikan manfaat nyata kepada siswa. Tim juga menyampaikan harapan agar kegiatan ini dapat membuka wawasan siswa mengenai pentingnya bertransaksi non-tunai dengan cara yang aman, cerdas, dan bijak. Sambutan yang disampaikan secara hangat dan bersahabat ini membantu menciptakan hubungan yang positif antara tim pelaksana, guru, dan siswa sejak awal kegiatan. Tahap sambutan juga berfungsi sebagai media untuk menyamakan persepsi antara penyelenggara kegiatan dan peserta. Dalam konteks ini, siswa memperoleh gambaran umum mengenai tujuan kegiatan, manfaat yang akan mereka peroleh, serta alur kegiatan yang akan berlangsung. Hal ini penting agar siswa tidak merasa asing terhadap materi yang akan disampaikan dan dapat mengikuti rangkaian acara dengan lebih fokus. Dengan suasana awal yang baik, proses pelaksanaan berikutnya dapat berjalan lebih efektif karena peserta sudah memiliki kesiapan mental dan perhatian yang cukup terhadap tema kegiatan.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Setelah sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim pelaksana. Tahap ini menjadi inti dari kegiatan edukasi karena pada bagian inilah siswa memperoleh pengetahuan utama mengenai QRIS, literasi keuangan digital, dan transaksi non-tunai. Materi disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa, dimulai dari pengenalan konsep dasar, manfaat penggunaan, hingga aspek keamanan yang perlu diperhatikan dalam transaksi digital. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan disertai dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam penjelasannya, tim menyampaikan bahwa QRIS merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang dikembangkan untuk mempermudah transaksi masyarakat. QRIS memungkinkan pengguna untuk melakukan pembayaran melalui berbagai aplikasi yang telah terintegrasi dalam satu sistem nasional. Dengan demikian, QRIS tidak hanya memudahkan konsumen, tetapi juga membantu para pelaku usaha kecil dan menengah dalam menerima pembayaran digital dari berbagai sumber aplikasi. Penjelasan ini membantu siswa memahami bahwa QRIS bukan sekadar fitur tambahan dalam aplikasi pembayaran, tetapi merupakan bagian dari ekosistem keuangan digital yang lebih luas dan terstruktur.

Materi mengenai literasi keuangan digital juga menjadi bagian penting dalam pemaparan. Tim pelaksana menjelaskan bahwa literasi keuangan digital mencakup kemampuan untuk memahami layanan keuangan berbasis teknologi, menggunakan aplikasi secara tepat, mengevaluasi manfaat dan risiko, serta menjaga keamanan transaksi.

Pengetahuan ini sangat penting karena penggunaan teknologi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemudahan, tetapi juga tanggung jawab. Seseorang yang memiliki literasi keuangan digital yang baik akan lebih mampu mengelola uang saku, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menghindari perilaku konsumtif yang tidak terkontrol. Bagi siswa, pemahaman seperti ini menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi pemaparan, tim juga menekankan bahwa perkembangan layanan keuangan digital harus disikapi dengan bijak. Banyak remaja saat ini sudah terbiasa menggunakan dompet digital atau aplikasi pembayaran, tetapi belum tentu memahami bagaimana sistem tersebut bekerja. Mereka cenderung melihat kemudahan transaksi tanpa menyadari bahwa ada aspek keamanan yang harus dijaga. Oleh karena itu, edukasi ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran siswa agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga pengguna yang cerdas. Kemampuan untuk memahami cara kerja sistem pembayaran digital menjadi sangat penting agar siswa tidak mudah salah langkah saat bertransaksi.

Agar materi lebih mudah dipahami, tim pelaksana memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan QRIS di kantin sekolah, warung, toko kecil, atau tempat pembelian kebutuhan sehari-hari. Contoh konkret ini membuat siswa lebih mudah membayangkan bagaimana QRIS digunakan dalam praktik. Pendekatan kontekstual seperti ini sangat efektif karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, materi tidak terasa abstrak atau terlalu teoritis, tetapi justru menjadi bagian dari realitas yang mereka hadapi setiap hari. Selain menjelaskan manfaat QRIS, tim juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga keamanan saat melakukan transaksi digital. Beberapa hal yang ditekankan meliputi memeriksa nama penerima sebelum melakukan pembayaran, memastikan kode QR berasal dari sumber yang dapat dipercaya, menjaga kerahasiaan akun, tidak membagikan data pribadi secara sembarangan, dan selalu memastikan nominal transaksi sudah sesuai. Penjelasan ini sangat penting karena transaksi digital memiliki risiko apabila dilakukan tanpa kehati-hatian. Dengan memahami langkah-langkah keamanan dasar, siswa dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan maupun penyalahgunaan dalam transaksi.

Respon siswa terhadap pemaparan materi terlihat cukup positif. Mereka memperhatikan dengan baik, menyimak penjelasan yang disampaikan, dan sebagian besar mencatat poin-poin penting yang dianggap baru bagi mereka. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ekspresi antusias ketika mendengar penjelasan tentang kemudahan transaksi menggunakan QRIS. Ada pula siswa yang mengaku telah menggunakan aplikasi pembayaran digital sebelumnya, tetapi belum memahami secara utuh perbedaan antara aplikasi pembayaran dan standar pembayaran seperti QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM benar-benar memberikan pengetahuan baru yang selama ini belum sepenuhnya mereka miliki. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pemaparan materi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan pemahaman yang lebih utuh. Siswa yang sebelumnya hanya mengenal istilah QRIS secara umum kini mulai memahami makna, fungsi, dan manfaatnya secara lebih mendalam. Dengan demikian, pemaparan materi berhasil mencapai tujuan edukatifnya, yaitu memperluas wawasan siswa mengenai sistem pembayaran digital serta menumbuhkan kesadaran untuk menggunakannya secara bijak.

Sesi diskusi tanya jawab menjadi salah satu bagian yang paling hidup dalam kegiatan. Pada tahap ini, siswa diberi ruang untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan maupun pengalaman mereka dalam menggunakan layanan pembayaran digital. Pertanyaan yang muncul cukup beragam, mulai dari pengertian QRIS, perbedaan QRIS dengan dompet digital, cara menggunakan QRIS dengan benar, hingga manfaat dan risiko transaksi non-tunai dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme siswa dalam bertanya menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta memperhatikan dengan serius materi yang disampaikan sebelumnya. Diskusi tanya jawab memiliki peran penting dalam kegiatan pengabdian karena menciptakan interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Melalui sesi ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi seperti ini sangat diperlukan agar materi yang disampaikan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga benar-benar dipahami dan diinternalisasi oleh peserta. Dalam konteks pendidikan masyarakat, diskusi menjadi sarana efektif untuk menggali pemahaman peserta, mengoreksi kesalahpahaman, dan memperkuat pesan utama dari kegiatan.

Tim pelaksana menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami. Dalam penjelasannya, tim menegaskan bahwa QRIS adalah standar pembayaran nasional berbasis QR code, bukan nama aplikasi tertentu. Penjelasan ini membantu siswa memahami bahwa QRIS dapat digunakan oleh berbagai platform pembayaran digital yang sudah mendukung standar tersebut. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan antara sistem pembayaran dan aplikasi pembayaran. Pemahaman ini penting agar mereka tidak lagi menyamakan QRIS dengan aplikasi dompet digital tertentu. Selain itu, tim juga menjelaskan pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan QRIS. Siswa diberi pemahaman bahwa sebelum melakukan transaksi, mereka harus memastikan bahwa nama merchant atau penerima dana sesuai dengan tujuan pembayaran. Mereka juga harus memperhatikan nominal transaksi, memeriksa keamanan akun, serta tidak sembarang memberikan informasi pribadi kepada pihak lain. Penekanan pada aspek keamanan ini penting karena transaksi digital, meskipun praktis, tetap memiliki potensi risiko apabila digunakan tanpa pemahaman yang cukup. Siswa yang sejak awal dibiasakan untuk berhati-hati akan lebih siap menghadapi berbagai bentuk layanan keuangan digital di masa depan.



Gambar 2. Sesi Diskusi

Dalam sesi ini, beberapa siswa juga membagikan pengalaman mereka menggunakan pembayaran digital di lingkungan sekitar. Ada yang sudah pernah bertransaksi menggunakan QRIS di toko atau kantin, namun ada juga yang masih jarang menggunakannya. Pengalaman tersebut menjadi bahan diskusi yang menarik karena siswa dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain. Dengan adanya pertukaran pengalaman ini, kegiatan menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Tim pelaksana memanfaatkan momen tersebut untuk menguatkan pesan bahwa penggunaan teknologi keuangan perlu disertai dengan pengetahuan yang benar dan sikap yang bijak. Untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif, tim pelaksana juga memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Bentuk apresiasi sederhana ini ternyata sangat efektif dalam meningkatkan semangat siswa. Mereka menjadi lebih berani untuk bertanya dan menjawab, sehingga suasana diskusi terasa lebih meriah dan dinamis. Strategi seperti ini penting dalam kegiatan edukasi karena menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa merasa dihargai, sementara materi yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat.

Secara keseluruhan, sesi tanya jawab menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang baik untuk menerima pengetahuan baru apabila disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan bersahabat. Mereka tidak hanya menyimak, tetapi juga aktif bereaksi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong terbentuknya kesadaran baru mengenai literasi keuangan digital. Dalam konteks pendidikan remaja, suasana semacam ini sangat penting karena dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan minat belajar peserta.



Gambar 3. Pemberian Plakat Kepada Kepala Sekolah Diikuti Sesi Foto Bersama dengan Tim PKM

Setelah seluruh rangkaian materi dan diskusi selesai, kegiatan ditutup dengan foto bersama antara tim pelaksana, guru, dan siswa. Foto bersama menjadi simbol kebersamaan, kekompakan, dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Selain berfungsi sebagai dokumentasi, foto bersama juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi semua pihak yang terlibat. Momen ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang baik antara perguruan tinggi dan sekolah. Foto bersama menjadi penutup yang menyenangkan karena siswa dapat berinteraksi dengan lebih santai bersama tim pelaksana dan guru. Suasana yang tercipta pada akhir kegiatan memperlihatkan adanya keakraban dan rasa saling menghargai antar peserta kegiatan. Hal ini penting karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari jumlah materi yang disampaikan, tetapi juga dari kualitas hubungan dan kesan yang ditinggalkan kepada peserta. Dengan adanya dokumentasi foto bersama, kegiatan dapat direkam sebagai bukti nyata sekaligus kenangan positif dari pelaksanaan PKM.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa edukasi QRIS memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa mengenai literasi keuangan digital. Siswa memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya transaksi non-tunai, manfaat QRIS dalam kehidupan sehari-hari, serta perlunya kehati-hatian dalam menggunakan layanan digital. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung di sekolah memiliki tingkat efektivitas yang tinggi karena materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata peserta. Dengan pendekatan yang sederhana dan kontekstual, siswa lebih mudah menerima, memahami, dan mengingat informasi yang diberikan. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa literasi keuangan digital merupakan kebutuhan yang sangat nyata bagi siswa SMK. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, mereka memerlukan pembekalan agar tidak hanya menjadi pengguna aktif, tetapi juga pengguna yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Pengetahuan mengenai QRIS dapat membantu siswa memahami bahwa

teknologi pembayaran bukan hanya soal kemudahan, tetapi juga soal disiplin, kontrol diri, dan keamanan transaksi. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menggunakan layanan digital secara lebih bijak dan tidak terjebak pada perilaku konsumtif yang berlebihan.

Dari sisi pendidikan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting dalam melengkapi pembelajaran formal di sekolah. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini bukan hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran kelas biasa. Interaksi langsung, diskusi terbuka, dan contoh-contoh nyata yang diberikan membuat siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis pengabdian dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital dan finansial di kalangan pelajar. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah. Perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian dapat berperan sebagai sumber pengetahuan dan pendampingan bagi masyarakat, sedangkan sekolah menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai literasi pada generasi muda. Kolaborasi semacam ini perlu terus dikembangkan agar transfer ilmu pengetahuan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan sinergi yang baik, kegiatan serupa dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan mendalam bagi siswa maupun institusi pendidikan yang terlibat.

Dalam jangka panjang, peningkatan literasi keuangan digital di kalangan siswa diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih siap menghadapi tantangan ekonomi modern. Siswa yang memahami QRIS dan transaksi digital akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pembayaran, memanfaatkan teknologi secara produktif, serta mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Hal ini sangat penting karena kehidupan masyarakat ke depan akan semakin bergantung pada teknologi digital. Oleh sebab itu, pembekalan seperti ini tidak boleh berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan berbagai program pendidikan lainnya. Secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, dan pemahaman yang lebih baik mengenai QRIS dan literasi keuangan digital. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa edukasi yang dirancang secara tepat dan dilaksanakan dengan pendekatan yang komunikatif dapat memberikan dampak nyata bagi peserta. Dengan demikian, kegiatan ini layak untuk terus dikembangkan sebagai model pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital.



Gambar 4. Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi QRIS untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan kesadaran bertransaksi non-tunai bagi siswa SMK Negeri 3 Gunungsitoli telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai QRIS, manfaat transaksi digital, serta pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan layanan keuangan digital. Rangkaian kegiatan yang terdiri atas sambutan, pemaparan materi, diskusi tanya jawab, dan foto bersama mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai sistem pembayaran digital dan mendorong mereka untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan. Edukasi semacam ini sangat penting untuk terus dilakukan agar generasi muda memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ekonomi digital. Kegiatan edukasi mengenai QRIS dan literasi keuangan digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar pemahaman siswa semakin mendalam dan tidak berhenti pada satu kali kegiatan saja. Pihak sekolah dapat menjadikan topik ini sebagai bagian dari penguatan literasi finansial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga keuangan. Selain itu, tim pelaksana atau institusi terkait disarankan untuk mengembangkan materi yang lebih aplikatif, misalnya melalui simulasi transaksi digital, praktik penggunaan QRIS, dan pengenalan keamanan digital secara langsung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik yang lebih kuat. Hal ini akan membantu mereka menjadi generasi muda yang cerdas secara finansial, tanggap terhadap teknologi, dan bertanggung jawab dalam penggunaan layanan keuangan digital.

5. REFERENSI

- Amelia, P., Ahdianti, F., Shakila, A. R., & Muhammad, A. F. (2025). Pengaruh Penggunaan Pembayaran Digital (QRIS) Terhadap Tingkat Pengeluaran Konsumsi Generasi Z. *Jurnal Eksopoda: Journal of Interdisipliner*, 1(6).
- Lutfi, A., Handayani, A. A., Izzati, B. N., Khoirunnisa, Zalwa, L. N., & Damayanti, W. (2025). Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS dalam Praktik Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perantauan. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(3), 79–96. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v3i3.1798>
- Nirmalasari, S., & Basri, J. (2025). Pengaruh Penggunaan E-Wallet Terhadap Pola Konsumsi Generasi Z di Indonesia. *Jaman: Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.61912/jaman.v2i1.288>
- Pancawati, N. L. P. A., Sudarma, I. M., & Somiartha, I. P. (2025). Integrasi Metode Pembayaran QRIS Dalam Mendukung Literasi Keuangan Digital Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi (Dinamika)*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2>
- Raja Gukguk, D. M. N. Br., & Panjaitan, R. (2026). Pengaruh Pembayaran Digital (QRIS, E-Wallet, Mobile Banking), Literasi Keuangan, Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. *Journal of Golden Generation Economic*, 2(1), 342–361. <https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/JGGEconomic/article/view/379>
- Ridlo, M. R., Wulandari, N. R., Mawardi, & Albab, U. (2025). Analisis Efektivitas Penggunaan Qris untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital (Studi Kasus Customer Gen Z di Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 295–317. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4674>
- Rinjani, A. N., Nandika, K. A., Dahaily, S., Nafisyah, M., & Fauziyah, I. S. (2024). Pengaruh Bank Digital Terhadap Minat Gen Z. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting (IJEMA)*, 1(4), 210–215. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>
- Rizki, S. N. N., Zain, R. D. P., Putri, D. M., & Novita. (2024). Analisis Kepercayaan Generasi Z Terhadap Dompot Digital (E-Wallet) Berdasarkan Prinsip Tata Kelola. *Proceeding Auditing and Accounting Conference*, 67–79.
- Sabrina, L., Inayah, N., & Syahbudi, M. (2026). QRIS Dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital Terhadap Perspektif Gen Z. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 10(1), 509–526. <https://doi.org/10.33395/owner.v10i1.3042>

-
- Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z: Analisis Faktor. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v10i02.5259>
- Siregar, M. R., Nasution, L. A., Dalimunthe, M. R. Br., Tarigan, A. Z., & Nasution, S. S. (2025). Hubungan Minat Belanja Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(5), 126–137. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.4939>
- Sjahruddin, H., Rusma, R., Faudziah, C. D., Jannah, M., Baithar, N. A., Sari, U. R. M., & Zain, Y. (2024). Efek Moderasi Kepercayaan Pengguna: Dampak Literasi Keuangan dan Kemudahan Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 1323–1336. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.867>
- Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2021). Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi (JMO)*, 12(3), 252–264.
- Wandari, P., Aisyah, Riski, M., Agustina, F. W., & Hendra, J. (2025). Literasi Keuangan di Era Digital dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan QRIS di Kalangan Anak Muda Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 594–608. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Wijaya, Y. A. G., Almindanu, V. S., & Wajono, S. I. (2025). Analisis Fintech QRIS Terhadap Payment dan Perilaku Konsumsi Generasi Z. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 4229–4236. <https://joecy.org/index.php/joecy>